

***Self Value* dalam Bayang-Bayang Uang: Kajian Hadis 'Abd al-Dīnār' dan Perspektif Filsafat Sosial Kontemporer**

Yusi Fathu Rohman¹, Salsabila Alifiya², Abdul Aziz³, Andi Rosa⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

¹yusiftr3@gmail.com

²salsabilaalifiya865@gmail.com

³241370022.abdulaziz@uinbanten.ac.id

⁴andi.rosa@uinbanten.ac.id

Abstract

This paper discusses the phenomenon of a self-value crisis in the context of modern materialism, with a focus on the Prophet Muhammad's ḥadīth concerning 'abd al-dīnār (the slave of money). The study integrates a ḥadīth-based approach with contemporary social philosophy to understand the impact of monetary domination on individual identity and morality. The findings reveal that the ḥadīth offers a profound critique of material enslavement, while social philosophy highlights the structural mechanisms that reinforce consumerist culture. This paper recommends a renewal of spiritual and social consciousness as an effort to restore authentic self-value

Keyword: *Self-Value, Money, Ḥadīth 'Abd Al-Dīnār, Social Philosophy, Identity Crisis*

Abstrak

Tulisan ini membahas fenomena krisis nilai diri (self value) dalam konteks materialisme modern dengan fokus pada hadis Nabi Muhammad SAW tentang 'abd al-dīnār (budak uang). Kajian ini mengintegrasikan pendekatan hadis dan pemikiran filsafat sosial kontemporer untuk memahami dampak dominasi uang terhadap identitas dan moral individu. Hasil kajian menunjukkan bahwa hadis memberikan kritik mendalam terhadap perbudakan materi, sementara filsafat sosial menyoroti mekanisme sosial yang memperkuat budaya konsumtif. Tulisan ini merekomendasikan pembaruan kesadaran spiritual dan sosial sebagai upaya mengembalikan nilai diri yang hakiki.

Kata kunci: *Self Value, Uang, Hadis 'Abd Al-Dīnār', Filsafat Sosial, Krisis Identitas*

A. Pendahuluan

Era modern dinilai sebagai fase sejarah yang ditandai oleh pergeseran besar dalam cara manusia berpikir, bertindak, dan berinteraksi dengan lingkungannya. Secara umum, era ini dimulai sejak abad ke-16 sejak munculnya gerakan *Renaissance* dan Reformasi Gereja di Eropa Barat yang juga menandai berakhirnya Abad Pertengahan dan lahirnya dunia modern berbasis pada rasionalitas, ilmu pengetahuan dan individualisme (Giddens, 1990). Ciri utama era modern terletak pada pesatnya kemajuan dan optimisme terhadap kemampuan manusia ketika menguasai alam dan mengatur masyarakat. Pada masa itu, revolusi ilmiah kemudian muncul dengan dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti Copernicus, Galileo, dan Newton yang telah membuka jalan bagi

SELF VALUE DALAM BAYANG-BAYANG UANG: KAJIAN HADIS 'ABD AL-DĪNĀR' DAN PERSPEKTIF FILSAFAT SOSIAL KONTEMPORER

perkembangan teknologi dan metode ilmiah yang kemudian dijadikan standarisasi kemajuan dunia modern. Pandangan dunia yang sebelumnya bersifat teosentris atau berpusat pada Tuhan lantas bergeser menjadi antroposentris yang berpusat pada manusia, sebagaimana tampak dalam filsafat humanisme dan rasionalisme Descartes (Butterfield, 1949).

Memasuki abad ke-18 hingga 19, modernitas mengalami akselerasi melalui Revolusi Industri dan Pencerahan (*Enlightenment*) yang berdampak pada ekonomi dan teknologi juga sistem politik, pendidikan, dan kebudayaan karena masyarakat mulai mengalami urbanisasi masif, perubahan kelas sosial, dan meningkatnya mobilitas sosial (Habermas, 1987). Hal demikian menghadirkan paradoks. Di satu sisi, ia membawa kemajuan teknologi dan kesejahteraan material, tetapi di sisi lain memunculkan krisis identitas, alienasi, dan degradasi lingkungan. Oleh karena itu, muncul kritik dari para pemikir pascamodern yang mempertanyakan keabsahan klaim objektivitas dan kemajuan linear ala modernism (Lyotard, 1984).

Saat ini, kita hidup di ambang era yang oleh sebagian disebut sebagai era postmodern atau era digital, yang merupakan kelanjutan dari proyek modernitas. Era ini ditandai oleh globalisasi, revolusi digital, dan perubahan sosial-budaya yang sangat cepat. Teknologi digital tidak hanya mengubah cara manusia berkomunikasi, tetapi juga memengaruhi cara berpikir dan membentuk identitas (Castells, 2010). Saat ini juga, kapitalisme global dan budaya konsumsi menjadikan nilai diri (*self value*) manusia semakin terikat pada kepemilikan materi dan status ekonomi. Kapitalisme dikenal sebagai sistem ekonomi yang menekankan kepemilikan pribadi atas alat produksi dan pengorganisasian kegiatan ekonomi untuk mencari keuntungan. Sistem ini mendorong produksi dan konsumsi barang secara besar-besaran serta persaingan pasar yang ketat. Dalam kapitalisme, uang dan harta benda menjadi simbol utama keberhasilan individu maupun kelompok dalam masyarakat.

Ukuran keberhasilan kini tidak lagi semata-mata dilihat dari kualitas moral, karakter, atau kontribusi sosial, melainkan lebih banyak ditentukan oleh jumlah harta, jabatan, dan pengaruh sosial yang dimiliki seseorang. Fenomena ini menimbulkan krisis eksistensial, di mana individu sering merasa kehilangan makna dan harga diri apabila tidak mencapai standar material tertentu. (Fromm, 2005) mengidentifikasi gejala ini sebagai orientasi "*having*" (memiliki) yang menutupi dan menggantikan orientasi "*being*" (menjadi) yang mencerminkan jati diri sejati manusia. Dalam orientasi "*having*", seseorang

SELF VALUE DALAM BAYANG-BAYANG UANG: KAJIAN HADIS 'ABD AL-DĪNĀR' DAN PERSPEKTIF FILSAFAT SOSIAL KONTEMPORER

mengukur keberadaannya dari kepemilikan barang dan status sosial, bukan dari kedalaman spiritual dan nilai-nilai batin.

(Baudrillard, 1998) juga menyoroti hal sama dengan menyatakan bahwa masyarakat pasca-industri tidak hanya mengonsumsi produk material, tetapi juga makna dan identitas yang melekat pada barang-barang tersebut. Dalam masyarakat konsumtif, uang dan benda tidak hanya berfungsi sebagai alat transaksi, melainkan juga simbol prestise dan pengakuan sosial. Kondisi ini menyebabkan nilai-nilai etika dan spiritual yang selama ini menjadi fondasi harga diri manusia semakin terpinggirkan. Akibatnya, banyak individu mengalami alienasi sosial, kecemasan eksistensial, bahkan depresi, karena identitas mereka menjadi rapuh dan mudah terombang-ambing oleh dinamika pasar dan tren sosial yang terus berubah (Hidayati, 2016).

Krisis nilai diri yang dipicu oleh dominasi materi ini bukan semata persoalan ekonomi, melainkan juga merupakan masalah eksistensial yang memerlukan kajian interdisipliner antara filsafat, sosial, dan kajian keagamaan. Dalam tradisi Islam, hadis Nabi Muhammad ﷺ tentang *'abd al-dīnār* (budak uang) menjadi kritik moral yang relevan untuk memahami dan mengkritisi fenomena tersebut. Hadis yang diriwayatkan oleh (Al-Bukhari, n.d.) no. 2730 dan 2731 dengan redaksi *عَبْدُ الدِّنَارِ* ini secara gamblang memperingatkan bahaya perbudakan terhadap harta benda dan dunia materi yang dapat mengikis nilai-nilai kemanusiaan dan spiritual. Melalui kajian hadis ini, kita dapat menggali nilai-nilai etis dan spiritual yang dapat menjadi landasan untuk membangun kembali identitas manusia yang utuh, bukan yang terjebak dalam jebakan kapitalisme dan budaya konsumtif. Pendekatan ini penting sebagai respon kritis atas permasalahan modern yang semakin kompleks, sekaligus sebagai upaya revitalisasi nilai diri yang hakiki di tengah derasnya arus globalisasi dan modernitas.

Fenomena dominasi uang dalam kehidupan modern yang telah menggeser orientasi nilai diri manusia dari spiritual dan moral menuju pada materialism sehingga berefek menimbulkan krisis identitas, alienasi, dan dehumanisasi, sebagaimana tercermin dalam gejala sosial kontemporer seperti ketimpangan sosial, konsumerisme ekstrem, dan depresi eksistensial sebagaimana yang diungkapkan oleh Fromm dan Baudrillard di atas, memunculkan pertanyaan penting akan relevansi hadis Nabi tentang *'abd al-dīnār* yang dapat dikontekstualisasikan untuk menjawab krisis nilai diri di era materialisme modern. Dengan demikian, maka penelitian ini dituliskan untuk untuk menganalisis secara tekstual dan kontekstual hadis tentang *'abd al-dīnār*

SELF VALUE DALAM BAYANG-BAYANG UANG: KAJIAN HADIS 'ABD AL-DĪNĀR' DAN PERSPEKTIF FILSAFAT SOSIAL KONTEMPORER

dalam kitab Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, mengaitkan pesan moral hadis tersebut dengan fenomena sosial-kultural masa kini dan menggali kontribusi pemikiran filsafat sosial kontemporer dalam memperkuat kritik etis Islam terhadap dominasi materi.

B. Metode Penelitian

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi literatur, dengan metode analisis hermeneutik teks untuk menafsirkan makna mendalam dari hadis. Sumber utama berupa hadis Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Bukhari (no. 2730&2731) melalui pendekatan tematik dan linguistik. Sumber sekunder meliputi karya-karya filsafat sosial seperti *To Have or to Be?* karya (Fromm, 2005) dan *The Consumer Society* oleh (Baudrillard, 1998), serta pemikiran Islam kritis oleh Metodologi ini memungkinkan integrasi antara teks keagamaan dan wacana filsafat kontemporer, sebagaimana disarankan oleh Nasr Abu Zayd dalam *Reformation of Islamic Thought* (2006), bahwa teks agama harus selalu dibaca dalam dialog dengan realitas sosial. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan sintesis etika spiritual Islam dan analisis kritis sosial dalam menghadapi krisis nilai modern.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Konsep Uang dan *Self Value* Perspektif Filsafat Sosial

Dominasi nilai uang dalam masyarakat modern telah menjadi salah satu topik utama yang dikritik oleh berbagai filsuf dari berbagai aliran. Uang, yang pada awalnya hanya berfungsi sebagai alat tukar, kini telah meluas perannya menjadi ukuran utama nilai diri, identitas, bahkan moralitas. Fenomena ini menimbulkan berbagai masalah etis, sosial, dan eksistensial yang menjadi perhatian kritis dalam tradisi filsafat sejak zaman klasik hingga pemikiran kontemporer.

a. Aristoteles: Uang sebagai Alat, bukan Tujuan

Uang dinobatkan sebagai konsep fundamental dalam kehidupan masyarakat modern karena fungsinya dalam perekonomian sekaligus simbol sosial yang kuat. Ketika hendak memahami bagaimana uang bisa mempengaruhi nilai diri (*self value*) manusia maka dibutuhkan pendekatan filosofis sangat penting. Salah satu pemikir yang telah berkontribusi signifikan dalam hal memahami fungsi uang adalah Aristoteles (384–322 SM) yakni seorang filsuf Yunani klasik yang membahas uang dalam konteks etika dan politiknya. Ia menempatkan uang dalam kerangka tujuan manusia yang lebih luas dalam karya pentingnya berjudul "*Nicomachean Ethics*" ketika menegaskan bahwa uang adalah kekuasaan instrumental (*instrumental power*)

SELF VALUE DALAM BAYANG-BAYANG UANG: KAJIAN HADIS 'ABD AL-DĪNĀR' DAN PERSPEKTIF FILSAFAT SOSIAL KONTEMPORER

dan alat tukar yang mempermudah pertukaran barang dan jasa dalam masyarakat, bukan tujuan akhir dari tindakan manusia. Baginya, uang berfungsi sebagai *means to an end*, bukan *end in itself* (von der Luft, 1988).

Aristoteles mengungkapkan tujuan akhir manusia adalah mencapai *eudaimonia* yang berarti kebahagiaan atau hidup yang baik secara moral dan intelektual. *Eudaimonia* tidak dapat diukur oleh kekayaan materi, karena ia lebih berhubungan dengan kualitas kehidupan batin, kebijaksanaan, dan kebajikan. Uang tak lain hanyalah alat yang memfasilitasi kebutuhan praktis sehari-hari agar seseorang dapat mencapai tujuan hidupnya yang lebih luhur. Penekanan Aristoteles pada uang sebagai alat bukan tujuan sangat relevan untuk mengkritisi pandangan modern yang mengidentikkan nilai diri seseorang dengan kekayaan dan status ekonomi (von der Luft, 1988).

b. Karl Marx: Uang dan Alienasi Manusia

Karl Marx merupakan salah satu filsuf dan pemikir sosial yang paling berpengaruh dalam memahami hubungan antara uang, kapitalisme, dan kondisi manusia. Menurut Marx, uang bukan hanya alat tukar atau simbol kekayaan, tetapi juga sumber dari alienasi yang mendalam dalam masyarakat kapitalis (Marx, 1867). Alienasi di sini berarti keterputusan individu dari esensi kemanusiaannya akibat proses produksi yang diatur oleh logika pasar dan kepemilikan modal.

Dalam *Das Kapital*, Marx menjelaskan bahwa uang menjadi media utama dalam relasi sosial yang bersifat komodifikasi. Uang memungkinkan segala sesuatu, termasuk tenaga kerja manusia, diubah menjadi komoditas yang dapat diperjualbelikan (Marx, 1867). Hal ini berdampak pada individu yang kehilangan kendali atas hasil karyanya dan bahkan atas dirinya sendiri, sehingga mengalami keterasingan dari diri, sesama manusia, dan dunia sosial. Uang sebagai representasi nilai abstrak membuat hubungan sosial menjadi mekanis dan transaksional, menggeser nilai intrinsik manusia ke arah nilai materialistik yang diukur dari harta dan kepemilikan.

Alienasi tersebut menimbulkan krisis identitas dan nilai diri (*self value*), di mana manusia mulai menilai keberadaannya melalui jumlah uang atau aset yang dimiliki. Marx mengkritik kondisi ini sebagai dehumanisasi yang melahirkan ketidakadilan dan penderitaan sosial yang sistemik. Dengan demikian, uang bukan sekadar alat ekonomi, melainkan simbol dominasi dan penindasan dalam struktur kapitalis yang merusak makna sejati manusia (McLellan, 2006).

SELF VALUE DALAM BAYANG-BAYANG UANG: KAJIAN HADIS 'ABD AL-DĪNĀR' DAN PERSPEKTIF FILSAFAT SOSIAL KONTEMPORER

c. Georg Simmel: Uang sebagai Bentuk Kekuasaan Simbolik

Georg Simmel adalah salah satu pelopor pemikiran sosiologi dan filsafat sosial yang memusatkan perhatian pada uang sebagai fenomena sosial dengan konsekuensi budaya dan psikologis yang kompleks. Dalam bukunya *The Philosophy of Money* (Simmel, 1978), Simmel memandang uang bukan hanya sebagai alat tukar, tetapi sebagai bentuk kekuasaan simbolik yang memengaruhi hubungan antarindividu dan struktur sosial.

Menurut Simmel, uang berperan sebagai “simbol universal” yang memungkinkan pengukuran nilai berbagai objek dan jasa secara homogen, sehingga mengaburkan nilai-nilai tradisional yang bersifat kultural dan personal. Uang menciptakan keterasingan karena menghilangkan konteks personal dan emosional dalam interaksi sosial, sehingga hubungan menjadi lebih abstrak dan rasional. Hal ini berimplikasi pada perubahan identitas sosial individu, di mana self value tidak lagi didasarkan pada kualitas personal atau moral, melainkan pada kuantitas uang yang dimiliki (Simmel, 1978).

Lebih jauh, Simmel menekankan bahwa uang adalah sumber kekuasaan karena memberikan kemampuan untuk mengendalikan sumber daya dan menentukan akses sosial. Dengan uang, individu dapat memperoleh pengaruh dan status, sehingga uang menjadi instrumen dominasi dan stratifikasi sosial. Fenomena ini menimbulkan paradoks: uang memberi kebebasan sekaligus membelenggu individu dalam sistem sosial yang mengutamakan nilai material (Simmel, 1978). Oleh karena itu, studi tentang uang menurut Simmel sangat relevan untuk memahami dinamika sosial dan psikologis dalam masyarakat modern.

d. Max Weber: Etika Kerja, Rasionalisasi, dan Nilai

Max Weber adalah tokoh klasik dalam sosiologi yang memberikan analisis mendalam tentang hubungan antara uang, nilai, dan struktur sosial, terutama melalui konsep rasionalisasi dan etika kerja Protestan. Dalam *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* (Weber, 1930), ia mengkaji bagaimana nilai-nilai agama dan budaya memengaruhi perkembangan kapitalisme modern dan pandangan manusia terhadap uang.

Weber menyoroti bahwa etika kerja Protestan, khususnya Calvinisme, menekankan kerja keras, disiplin, dan akumulasi kekayaan sebagai tanda keselamatan spiritual. Hal ini membentuk sikap rasional dan instrumental terhadap uang sebagai ukuran keberhasilan dan tujuan hidup. Uang menjadi simbol prestasi dan legitimasi sosial yang tidak hanya berfungsi secara ekonomi, tetapi juga moral dan budaya (Weber, 1930).

SELF VALUE DALAM BAYANG-BAYANG UANG: KAJIAN HADIS 'ABD AL-DĪNĀR' DAN PERSPEKTIF FILSAFAT SOSIAL KONTEMPORER

Lebih lanjut, Weber membahas proses rasionalisasi yang melibatkan pengorganisasian kehidupan sosial berdasarkan prinsip efisiensi, kalkulasi, dan pengendalian. Dalam konteks ini, uang memegang peranan sentral sebagai alat yang memungkinkan kalkulasi nilai dalam bentuk yang terstandarisasi dan universal. Rasionalisasi ini memengaruhi identitas dan nilai diri individu yang semakin terikat pada aspek instrumental dan material, menggeser makna nilai yang bersifat etis dan eksistensial (Gerth & Mills, 1946). Weber juga mengingatkan risiko “jeruji besi rasionalitas” (iron cage of rationality), di mana manusia terperangkap dalam sistem nilai yang menekankan kalkulasi dan efisiensi tanpa memperhatikan dimensi spiritual dan kemanusiaan. Dalam konteks ini, uang dan kapitalisme dapat menyebabkan krisis makna dan alienasi yang mirip dengan yang dianalisis oleh Marx dan Simmel, namun dengan fokus yang berbeda pada aspek budaya dan nilai.

Ketiga pemikir klasik ini memberikan perspektif kritis yang komplementer dalam memahami hubungan uang dan nilai diri dalam masyarakat modern. Karl Marx menyoroti dimensi ekonomi dan alienasi struktural yang menyebabkannya. Georg Simmel menambahkan dimensi sosial dan psikologis uang sebagai simbol kekuasaan dan sumber keterasingan. Sedangkan Max Weber menekankan dimensi budaya dan nilai moral yang terkait dengan etika kerja dan proses rasionalisasi.

Dalam kapitalisme kontemporer, uang telah berubah fungsi menjadi simbol dominan identitas sosial dan pengukuran keberhasilan personal (Fromm, 2005). Kondisi ini bertentangan dengan pandangan klasik Aristoteles yang menempatkan nilai manusia jauh melampaui materi. Aristoteles juga mengkritik penggunaan uang secara berlebihan yang bisa mengarah pada *pleonexia*, yakni hasrat yang tidak terkendali untuk memiliki lebih banyak daripada yang diperlukan (Jowett, 1908). *Pleonexia* atau keinginan yang berlebihan menyebabkan ketidakseimbangan dalam masyarakat dan merusak nilai-nilai keadilan dan kesederhanaan. Dalam konteks nilai diri, obsesi terhadap uang dan harta benda dapat menjebak individu dalam siklus ketidakpuasan dan kehilangan makna hidup yang sesungguhnya. Istilah saat ini lebih dikenal dengan *flexing*. Pandangan Aristoteles ini telah menjadi landasan penting dalam filsafat sosial yang membedakan antara kebutuhan instrumental dan tujuan etis. Dalam teori sosial kontemporer, uang dipahami sebagai medium sosial yang memungkinkan terjadinya interaksi dan pertukaran (Simmel, 1978). Jika uang menjadi tujuan utama, maka manusia

SELF VALUE DALAM BAYANG-BAYANG UANG: KAJIAN HADIS 'ABD AL-DĪNĀR' DAN PERSPEKTIF FILSAFAT SOSIAL KONTEMPORER

akan kehilangan orientasi etis dan eksistensial yang justru mengarah pada alienasi dan krisis identitas (Baudrillard, 1998).

Dalam perspektif filsafat sosial modern, uang juga dianalisis sebagai konstruksi sosial yang mengandung makna lebih dari sekadar nilai ekonomi. Georg Simmel, sosiolog dan filsuf Jerman, menganggap uang sebagai bentuk abstraksi sosial yang mempengaruhi hubungan sosial dan identitas (Simmel, 1978). Uang memungkinkan keterlepasannya hubungan personal dan menjadikan hubungan sosial semakin bersifat kontraktual dan formal. Hal ini menimbulkan dilema dalam nilai diri karena manusia mulai dinilai berdasarkan nilai uang yang dimilikinya, bukan kualitas moral atau sosial.

Jean Baudrillard dalam karyanya *The Consumer Society* mengembangkan kritik terhadap masyarakat konsumsi yang berorientasi pada simbol dan tanda (Baudrillard, 1998). Uang dan barang konsumsi tidak hanya sebagai alat pemenuhan kebutuhan, tetapi berubah menjadi simbol status yang menentukan identitas dan penghargaan sosial. Dalam masyarakat seperti ini, nilai diri cenderung diukur dengan seberapa besar seseorang menguasai modal ekonomi, bukan berdasarkan karakter atau moralitas. Relevansi pemikiran Aristoteles ini sangat penting dalam konteks krisis nilai diri di era modern. Ketika manusia menginternalisasi nilai uang sebagai tujuan akhir, mereka secara tidak sadar menjadi "budak uang" yang kehilangan orientasi terhadap nilai-nilai spiritual dan etika. Hal ini sesuai dengan hadis Nabi Muhammad SAW tentang 'abd al-dīnār (budak uang), yang mengkritik ketergantungan dan penghambaan terhadap materi (HR. Bukhari no. 2730).

Pendekatan filsafat sosial yang memadukan kritik Aristoteles dan kajian kontemporer memberikan kerangka yang kokoh untuk memahami fenomena ini secara mendalam. Uang harus dilihat sebagai sarana, bukan tujuan, agar nilai diri manusia tidak tergerus oleh hegemoni materialisme dan kapitalisme yang dominan saat ini. Pemulihan kesadaran akan nilai intrinsik manusia, sebagaimana diuraikan oleh Aristoteles, menjadi urgensi untuk membangun masyarakat yang beradab dan beretika. Pemahaman ini sangat relevan untuk mengkaji fenomena krisis nilai diri di era materialisme modern, di mana uang tidak hanya menjadi alat ekonomi, tetapi juga penentu utama identitas, status, dan harga diri individu. Kajian filsafat sosial ini membuka ruang untuk refleksi kritis dan pembaruan nilai spiritual serta sosial yang lebih manusiawi dan berkelanjutan.

SELF VALUE DALAM BAYANG-BAYANG UANG: KAJIAN HADIS 'ABD AL-DĪNĀR' DAN PERSPEKTIF FILSAFAT SOSIAL KONTEMPORER

2. Analisis Teks dan Konteks Hadis 'Abd ad-Dinar

Hadis tentang 'Abd al-Dīnār merupakan salah satu riwayat yang kerap dikaji dalam kajian spiritual dan moral Islam, khususnya berkaitan dengan sikap terhadap uang dan materi. Kajian terhadap teks dan konteks hadis ini penting untuk memahami pesan yang terkandung dan relevansinya dalam kehidupan umat Islam, terutama di era modern yang semakin dipengaruhi oleh materialisme dan kapitalisme. Hadis tentang 'Abd al-Dīnār diriwayatkan oleh seorang sahabat bernama Abu Hurairah yang meriwayatkan ucapan Nabi Muhammad SAW tentang sikap terhadap uang dan perbudakan materi. Validitas sanad hadis ini menjadi aspek utama dalam kajian ilmiah hadis, yang melibatkan penelusuran guru perawi (rawi) dalam rantai transmisi (sanad) untuk memastikan keautentikannya. Berikut redaksi Hadisnya:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرِ عَنْ أَبِي حَصِينٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ « تَعَسَّ عَبْدُ الدِّينَارِ وَالذَّرْهَمَ وَالْحَمِيصَةَ ، إِنَّ أُعْطِيَ رَضِيَ ، وَإِنْ لَمْ يُعْطَ لَمْ يَرْضَ » . لَمْ يَرْفَعْهُ إِسْرَائِيلُ عَنْ أَبِي حَصِينٍ وَزَادَنَا عَمْرُو قَالَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ « تَعَسَّ عَبْدُ الدِّينَارِ وَعَبْدُ الذَّرْهَمِ وَعَبْدُ الْحَمِيصَةِ ، إِنَّ أُعْطِيَ رَضِيَ ، وَإِنْ لَمْ يُعْطَ سَخِطَ ، تَعَسَّ وَانْتَكَسَ ، وَإِذَا شَيْكَ فَلَا انْتَفَشَ ، طُوبَى لِعَبْدٍ آخَذَ بِعِنَانِ فَرَسِهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ، أَشَعَتْ رَأْسُهُ مُعْبَرَةً قَدَمَاهُ ، إِنْ كَانَ فِي الْحِرَاسَةِ كَانَ فِي الْحِرَاسَةِ ، وَإِنْ كَانَ فِي السَّاقَةِ كَانَ فِي السَّاقَةِ ، إِنْ اسْتَأْذَنَ لَمْ يُؤْذَنَ لَهُ ، وَإِنْ شَفَعَ لَمْ يُشَفَّعْ » . قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ لَمْ يَرْفَعْهُ إِسْرَائِيلُ وَمُحَمَّدُ بْنُ جُحَادَةَ عَنْ أَبِي حَصِينٍ وَقَالَ تَعَسًّا . كَأَنَّهُ يَقُولُ فَأَتَعَسَّهُمُ اللَّهُ . طُوبَى فُعَلَى مِنْ كُلِّ شَيْءٍ طَيِّبٍ ، وَهِيَ يَاءٌ حُوِلَتْ إِلَى الْوَاوِ وَهِيَ مِنْ يَطِيبُ

Telah bercerita kepada kami Yahya bin Yusuf telah mengabarkan kepada kami Abu Bakar. Yaitu Ibnu 'Ayyasy dari Abu Hashin dari Abu Shalih dari Abu Hurairah radliyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:"Binasalah hamba dinar, dirham, kain tebal dan sutra. Jika diberi maka ia ridha jika tidak diberi maka ia tidak ridha." Israil tidak memarfukannya dan Muhammad bin Juhadah dari Abi Hashin dan 'Amru menambahkan kepada kami, dia berkata telah mengabarkan kepada kami 'Abdur Rahman bin 'Abdullah bin Dinar dari bapaknya dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda"Binasalah hamba dinar, dirham, kain tebal dan sutra, jika diberi maka ia ridha jika tidak diberi maka ia mencela. Binasalah dan merugilah ia, jika tertusuk duri maka ia tidak akan terlepas darinya. Beruntunglah hamba yang mengambil tali kendali kuda di jalan Allah, rambutnya kusut dan kakinya berdebu. Jika ia menjaga maka ia benar-benar menjaga, jika ia berada

SELF VALUE DALAM BAYANG-BAYANG UANG: KAJIAN HADIS 'ABD AL-DĪNĀR' DAN PERSPEKTIF FILSAFAT SOSIAL KONTEMPORER

dibarisan belakang maka ia benar-benar menjaga barisan belakang, jika ia meminta izin maka ia tidak akan diberi izin, jika ia menengahi maka penengahannya tidak diterima." (karena menghindari riya' dan pamer dan tidak punya ambisi apapun -pent.). Dan berkata: (Firman Allah) {FATA'SAN}, seolah mengatakan: "Maka Allah membinasakan mereka". Kata {THUUBAA} mengikuti wazan (suku kata) fu'laa yang artinya kebaikan yang diberikan. Kata itu menggunakan huruf ي (ya') yang diubah ke huruf و (wau) berasal dari kata yathibu (baik).

Masyarakat Arab pada masa itu tidak menggunakan istilah *nuqud* untuk menyatakan nilai harga; mereka lebih familiar dengan istilah dinar untuk mata uang berbahan emas, dan dirham untuk mata uang berbahan perak (Ilyas, 2016). Hadis di atas telah diriwayatkan oleh Abu Hurairah yakni sahabat Nabi yang paling banyak meriwayatkan hadis dan tercatat dalam Sahih al-Bukhari sebagai kitab hadis yang paling shahih dalam Islam. Ada variasi dalam lafaz kata yang terkait *الخميصة* atau *الحلة* atau *الخميصة* dan Ibnu al-A'rabī serta Abu al-Syaikh al-Asbahani juga mencatat variasi tersebut dalam kitab mereka. Namun perbedaan ini tidak mengurangi makna utama hadis. Karena sanadnya berasal dari Abu Hurairah yang terpercaya dan tercatat dalam Sahih al-Bukhari, hadis ini memiliki otentisitas yang sangat tinggi.

Analisis linguistik terhadap lafaz hadis ini mengungkapkan beberapa poin penting. Kata 'ta'isa' (budak atau hamba) dalam bahasa Arab membawa makna sangat kuat, yakni kehilangan kebebasan dan kendali atas diri sendiri karena terikat atau tergantung secara mutlak pada sesuatu. Dalam konteks ini, uang dimaknai bukan hanya sebagai alat ekonomi, melainkan sebagai kekuatan yang bisa menguasai jiwa dan mengubah perilaku individu. Istilah 'abd dalam hadis tidak hanya merujuk pada status sosial perbudakan literal, melainkan sebuah metafora spiritual tentang ketergantungan dan subordinasi yang menghilangkan kebebasan dan kemerdekaan moral. Dengan demikian, hadis ini menegaskan agar manusia tidak membiarkan uang atau materi mengendalikan hidupnya hingga merusak akhlak dan jiwa. Secara gramatikal, penggunaan tiga hal tersebut sebagai objek 'abd mengisyaratkan bahwa materi (uang), keinginan hawa nafsu, dan rasa takut sosial adalah musuh utama kebebasan rohani dan psikologis manusia. Dalam ilmu hadis, kriteria validitas sanad meliputi integritas (adalah), ingatan (dhabt), dan kontinuitas sanad (ittisal). Berbagai kitab hadis seperti Sahih al-Bukhari, Sahih Muslim, dan karya ulama hadis lainnya mencatat berbagai sanad yang berbeda-beda namun menunjukkan kredibilitas tinggi jika terdapat rawi yang tsiqah dan muttasil. Dalam perspektif Islam, ini merupakan penyimpangan besar dari ajaran yang

SELF VALUE DALAM BAYANG-BAYANG UANG: KAJIAN HADIS 'ABD AL-DĪNĀR' DAN PERSPEKTIF FILSAFAT SOSIAL KONTEMPORER

mengedepankan keikhlasan, tawakkal, dan keadilan sosial. Al-Qur'an dan hadis banyak menegaskan bahwa kekayaan adalah ujian, bukan tujuan akhir. Dalam QS. At-Takathur (102:1-2), Allah mengingatkan manusia agar tidak terbuai dengan perolehan harta dan kesenangan dunia yang melalaikan. Perbudakan uang berarti jiwa telah terkekang oleh ambisi dan ketergantungan terhadap materi, sehingga aspek spiritual seperti keimanan, kejujuran, dan kesederhanaan terabaikan. Dari sudut moral, perbudakan uang berpotensi menimbulkan berbagai penyakit sosial seperti keserakahan, ketidakadilan, penindasan, dan eksklusi sosial. Umat Islam diajarkan untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan dunia dan akhirat, sehingga tidak terjerumus dalam kerakusan duniawi (Shihab, 2002). Hadis tentang 'Abd al-Dīnār mengingatkan bahwa seseorang yang membiarkan uang menguasai dirinya sesungguhnya kehilangan kemerdekaan moral dan spiritual, yang menjadikan dia 'abd – bukan lagi manusia yang utuh secara jiwa dan akal. Ini menjadi kritik terhadap materialisme yang marak di masyarakat modern.

Perbudakan terhadap uang ini menyebabkan ketidakpuasan yang abadi, ketidakseimbangan emosional, dan akhirnya kemerosotan nilai moral dan spiritual. Sebaliknya, orang yang berjuang di jalan Allah dalam keadaan sederhana dan rela berkorban mendapatkan pujian dan ganjaran (Rahman, 1982). Hadis ini mengkritik secara tajam sikap ketergantungan dan penajahan manusia terhadap materi, yang dalam hal ini diwakili oleh uang dan pakaian mewah. Ini bukan sekadar kritik ekonomi, tetapi lebih pada krisis spiritual dan moral – ketika nilai manusia mulai diukur dari materi, ia kehilangan jati dirinya sebagai makhluk yang bermartabat dan berharga karena kodratnya, bukan karena apa yang dimiliki.

3. Sintesis Hadis dan Filsafat: Menemukan Kembali *Self Value*

Kritik terhadap dominasi uang dan budaya konsumsi yang berlebihan tidak hanya menjadi perhatian tokoh-tokoh filsafat sosial modern seperti Karl Marx, Georg Simmel, dan Max Weber, tetapi juga sudah secara jelas tercermin dalam tradisi keagamaan Islam melalui hadis-hadis Nabi Muhammad SAW. Kesamaan kritik ini memperlihatkan bagaimana pesan moral dan sosial yang diajarkan oleh teks kenabian selaras dengan temuan analitis filsafat sosial dalam membongkar bahaya pergeseran nilai diri yang terjebak dalam materialisme. Hadis yang menyebutkan larangan menjadi budak uang seperti yang diriwayatkan oleh 'Abd al-Dīnār: "Janganlah kamu menjadi budak dari tiga perkara: uang, hawa nafsu, dan takut terhadap manusia" (al-Bukhari, no. 2999), menegaskan bahwa ketergantungan penuh pada uang menghilangkan

SELF VALUE DALAM BAYANG-BAYANG UANG: KAJIAN HADIS 'ABD AL-DĪNĀR' DAN PERSPEKTIF FILSAFAT SOSIAL KONTEMPORER

kebebasan spiritual dan kemurnian nilai manusia. Pesan ini menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara kebutuhan materi dan nilai-nilai moral serta spiritual yang luhur.

Dalam filsafat sosial, Marx mengkritik bagaimana kapitalisme mengalienasi manusia dari dirinya sendiri, mengubah hubungan sosial menjadi hubungan ekonomi yang instrumental, dan membuat manusia kehilangan makna autentik dalam hidupnya (Marx, 1867). Simmel menambahkan bahwa uang sebagai medium pertukaran membawa pengaruh yang mendalam dalam memodifikasi struktur sosial dan personal, di mana relasi sosial menjadi dingin, abstrak, dan kehilangan nilai kemanusiaan (Simmel, 1978). Weber menyoroti bagaimana rasionalisasi dan etika kerja kapitalis mengarahkan individu pada pencapaian kekayaan sebagai tujuan hidup, sehingga mengabaikan nilai spiritual dan etika (Weber, 1905). Kesamaan kritik ini mengindikasikan bahwa baik teks kenabian maupun analisis filsafat sosial sama-sama melihat uang yang berlebihan sebagai ancaman terhadap kemanusiaan dan nilai diri sejati. Keduanya menuntut agar manusia tidak membiarkan diri dikuasai oleh materi, tetapi tetap menjaga keseimbangan dan memprioritaskan nilai-nilai spiritual yang membebaskan.

Di tengah derasnya arus modernisasi dan kapitalisme global, nilai-nilai spiritual dan moral sering kali tersingkir oleh dominasi uang dan budaya konsumsi. Upaya mempertahankan dan menimbang kembali nilai spiritual dalam konteks dunia materialistik sangat penting untuk menghindari krisis identitas dan keterasingan sosial. Hal tersebut diperlukan agar nilai spiritual dalam dunia materialistik dapat dipertimbangkan seperti pada peningkatan pemahaman nilai spiritual dalam Islam misalnya, menekankan konsep tauhid (keesaan Tuhan), keadilan sosial, dan keseimbangan hidup yang mengedepankan kepentingan kolektif dan tanggung jawab moral (Nasr, 2002). Uang pun tidak lagi hanya sekedar alternatif transaksi yang lebih praktis dibandingkan barter sebagaimana yang didefinisikan dalam filsafat ontology tentang keberadaan uang (Bhegawati, 2020). Hadis dan ajaran Islam menegaskan bahwa kehidupan yang bermakna bukan hanya soal pencapaian materi, tetapi juga soal bagaimana seseorang mampu mengelola harta dengan penuh rasa syukur, berbuat kebaikan, dan menolong sesama.

Filsafat sosial kontemporer pun menegaskan perlunya pendekatan holistik terhadap nilai diri. Bourdieu (1984) mengingatkan bahwa modal simbolik dan budaya harus dihargai sejajar dengan modal ekonomi agar identitas individu tidak semata-mata terperangkap dalam atribut materi.

SELF VALUE DALAM BAYANG-BAYANG UANG: KAJIAN HADIS 'ABD AL-DĪNĀR' DAN PERSPEKTIF FILSAFAT SOSIAL KONTEMPORER

Dalam psikologi positif, kesejahteraan manusia (well-being) diukur tidak hanya dari sisi ekonomi tetapi juga kualitas hubungan sosial, makna hidup, dan pertumbuhan pribadi (Seligman, 2011). Menimbang kembali nilai spiritual berarti mengembalikan makna asli dari nilai diri yang tidak hanya diukur dari kekayaan atau prestise sosial, tetapi juga dari kedalaman moral dan keseimbangan eksistensial. Hal ini menjadi tantangan bagi pendidikan, media, dan kebijakan sosial agar tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pengembangan karakter dan kesadaran sosial.

Strategi edukasi dan kesadaran sosial adalah Solusi untuk mengatasi pergeseran nilai diri ke arah materialistik dan konsumtif membutuhkan upaya sistematis dalam edukasi dan peningkatan kesadaran sosial. Pendidikan nilai yang mengintegrasikan ajaran hadis dan temuan filsafat sosial menjadi salah satu jalan efektif untuk membangun kembali pemahaman yang seimbang antara materi dan spiritualitas. Tahapannya dimulai dari penyusunan kurikulum pendidikan harus memuat materi tentang nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang mengajarkan siswa untuk mengenali bahaya materialisme dan pentingnya menjaga keseimbangan dalam hidup. Pendidikan karakter yang menekankan kejujuran, rasa syukur, empati, dan tanggung jawab sosial menjadi kunci untuk membentuk pribadi yang kuat dan berdaya tahan terhadap tekanan konsumtif.

Media dan teknologi informasi juga harus berperan dalam menyebarkan pesan-pesan positif dan kritik terhadap budaya konsumsi yang berlebihan. Kampanye kesadaran publik yang melibatkan tokoh agama, akademisi, dan praktisi sosial dapat membantu masyarakat memahami konsekuensi negatif dari ketergantungan pada uang dan citra semu. Strategi sosial dan kebijakan publik yang mengarah pada keadilan sosial dan pemerataan ekonomi dapat mengurangi tekanan kompetisi materialistik yang menjadi sumber krisis nilai diri. Program-program pemberdayaan masyarakat dan pelibatan warga dalam kegiatan sosial akan memperkuat modal sosial dan solidaritas yang menjadi penopang kesejahteraan bersama. Dialog lintas disiplin antara pemikir agama, filsuf sosial, psikolog, dan praktisi pendidikan perlu terus dikembangkan agar solusi yang dihasilkan bersifat komprehensif dan kontekstual. Pendekatan ini akan mengintegrasikan aspek spiritual dan sosial secara harmonis dalam menghadapi tantangan modernitas.

Di era modern, dominasi kapitalisme dan budaya konsumsi telah memperkuat fenomena perbudakan uang dalam kehidupan sosial. Banyak individu dan kelompok menilai kesuksesan dan martabat seseorang

SELF VALUE DALAM BAYANG-BAYANG UANG: KAJIAN HADIS 'ABD AL-DĪNĀR' DAN PERSPEKTIF FILSAFAT SOSIAL KONTEMPORER

berdasarkan kekayaan materi, yang seringkali mengabaikan nilai-nilai etika dan spiritual (Widodo, 2013). Dalam bidang psikologi sosial, ketergantungan berlebihan pada uang telah dikaitkan dengan stres, kecemasan, bahkan depresi. Masyarakat modern menghadapi risiko alienasi sosial dan kehilangan makna hidup yang sering disebut sebagai krisis eksistensial. Hadis ini mengajak refleksi mendalam agar kita tidak menjadi budak uang dan nilai-nilai materialistik yang merusak integritas diri.

D. Kesimpulan

Kajian ini menemukan bahwa dominasi nilai uang dalam masyarakat kapitalis telah membawa perubahan signifikan pada konsep nilai diri, yang bergeser dari nilai spiritual dan moral ke arah materialistik dan citra semu. Fenomena ini menimbulkan dampak sosial dan psikologis berupa krisis identitas, stres, dan keterasingan sosial. Teks hadis Nabi Muhammad SAW memberikan kritik tajam terhadap ketergantungan manusia pada uang sebagai bentuk perbudakan materialistik yang menghilangkan kebebasan spiritual dan moral. Temuan filsafat sosial dari Marx, Simmel, dan Weber menegaskan hal serupa dengan menyoroti alienasi, kekuasaan simbolik uang, dan rasionalisasi kapitalis sebagai akar masalah. Sintesis antara pendekatan hadis dan filsafat sosial menawarkan perspektif yang kaya untuk memahami problem nilai diri dalam konteks modern dan membuka peluang solusi berbasis keseimbangan antara nilai spiritual dan kebutuhan materi.

E. Daftar Pustaka

- Al-Bukhari, M. ibn I. A. 'Abdillah. (n.d.). *al-Jami' ash-Shahih al-Mukhtashar*. Beirut: Dar Ibn Katsir.
- Baudrillard, J. (1998). *The Consumer Society: Myths and Structures*. London: SAGE Publications.
- Bhegawati, D. A. S. (2020). Kajian Filsafat Ilmu dalam pengembangan Ekonomi Moneter. *Widya Amerta Jurnal Manajemen Fakultas Ekonomi*, 7(1), 33–53.
- Butterfield, H. (1949). *The origins of modern science: 1300–1800*. London: London: G. Bell and Sons.
- Castells, M. (2010). *The rise of the network society* (2nd ed.). Chichester, UK: Wiley-Blackwell.
- Fromm, E. (2005). *To Have or to Be?* (Reprint). London & New York: Continuum International Publishing Group.
- Gerth, H. H., & Mills, C. W. (1946). *From Max Weber: Essays in Sociology*. London: Oxford University Press.
- Giddens, A. (1990). *The Consequences of Modernity*. London: Stanford University Press.
- Habermas, J. (1987). *The philosophical discourse of modernity: Twelve lectures*. Cambridge: MIT Press.

SELF VALUE DALAM BAYANG-BAYANG UANG: KAJIAN HADIS 'ABD AL-DĪNĀR' DAN PERSPEKTIF FILSAFAT SOSIAL KONTEMPORER

- Hidayati, N. W. (2016). Hubungan Harga Diri Dan Konformitas Teman Sebaya Dengan Kenakalan Remaja. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, 1(2), 2477-3921.
- Ilyas, R. (2016). KONSEP UANG DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam*, 4(1), 35-57.
- Jowett, B. (1908). *Aristotle's Politics*. Oxford: The Clarendon Press.
- Lyotard, J.-F. (1984). *The postmodern condition: A report on knowledge* (G. B. & B. Massumi, ed.). Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Marx, K. (1867). Das Kapital: : Kritik der politischen Ökonomie. In *Sustainability (Switzerland)*. Hamburg: Verlag von Otto Meissner. Retrieved from http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- McLellan, D. (2006). *Karl Marx: A Biography*. London: Palgrave Macmillan.
- Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. London: University of Chicago Press.
- Shihab, M. A. Q. (2002). *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Simmel, G. (1978). *The Philosophy of Money*. London: Routledge.
- von der Luft, E. (1988). Nicomachean Ethics. By Aristotle. In *The Modern Schoolman* (Vol. 66). doi: 10.5840/schoolman19886615
- Weber, M. (1930). *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* (T. Parsons, ed.). London: Routledge.
- Widodo, A. S. (2013). Harga Diri Dan Interaksi Sosial Ditinjau Dari Status Sosial Ekonomi Orang Tua. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(2), 131-138. doi: 10.30996/persona.v2i2.100